

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Evaluasi

Menurut Thoha, evaluasi bukan sekedar menilai aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.¹¹ Pendapat yang hampir senada dikutip Purwanto dan Suparman dari *The Joint Committee on Standards Evaluation* menyatakan bahwa “Evaluasi adalah suatu pemeriksaan (penyelidikan yang sistematis) tentang manfaat atau kegunaan dari sesuatu berdasarkan standar tertentu”.¹²

Pendapat lainnya dari Daryanto yang mengutip pengertian evaluasi dari Stufflebeam dkk, mengemukakan bahwa “*Evaluation is the process delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”.¹³ Evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk melihat alternatif keputusan.

Evaluasi juga merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai menurut Arikunto yang dikutip dari Tylor.¹⁴

¹¹ M.Chabi Thoha, *Teknik Evaluasi Program*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cetakan Keempat, h.1

¹² Purwanto dan Atwi Suparman, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: STIA LAN, 1999), Cetakan Pertama, h.8

¹³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cetakan Pertama, h.1

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Penilaian Program Pendidikan*. h.5

Seels dan Richey mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar.¹⁵ Worthen dan Sanders menyatakan bahwa evaluasi adalah penentuan dari nilai suatu barang.¹⁶ Dalam pendidikan itu berarti penentuan secara formal mengenali kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu program, proyek, proses, tujuan atau kurikulum. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi berguna untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Roestiyah N.K, evaluasi adalah memahami proses atau memberi arti mendapatkan atau mengkomunikasikan suatu informasi bagi pihak-pihak pengambil keputusan.¹⁷

Daniel L.Stufflebeam dalam *International Handbook of Educational Evaluation* menyatakan bahwa:

Evaluation menyatakan bahwa: “*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.*”¹⁸

Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa, dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Menurut rumusan tersebut menyebutkan bahwa evaluasi merupakan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

¹⁵ Seels and Richey. *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya*. (AECT, 1994), h.59

¹⁶ H.D. Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Falah Production.2004),h.250

¹⁷ Suharsimi Arikunto .*Op.cit.*,h.4

¹⁸ Dyas Anggraeni. *Evaluasi Program Pendidikan*. <http://dnoeng.wordpress.com/2011/07/15/evaluasi-program-pendidikan/>. (Diakses tanggal 28 November 2011)

pengambilan keputusan. Evaluasi membantu pengambilan keputusan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan.

Definisi diatas sama halnya seperti definisi evaluasi dalam buku Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif-alternatif keputusan. Suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian digunakan untuk membuat keputusan.¹⁹ Kegiatan dalam evaluasi merupakan suatu rencana sistematis yang bertujuan untuk membuat alternatif keputusan guna meningkatkan kualitas sebuah program yang dievaluasi. Oleh karena itu, evaluasi berguna dalam meningkatkan kualitas dari sebuah kegiatan atau program yang sedang diteliti. Evaluasi menurut jenisnya dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Evaluasi Program.

Evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan secara berkesinambungan dan sering terlibat dalam penyusunan kurikulum.

2) Evaluasi Proyek.

Evaluasi untuk menaksir kegiatan yang dibiayai secara khusus guna melakukan suatu tugas tertentu dalam kurun waktu pula.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),h.3

3) Evaluasi Bahan (Produk Pembelajaran)

Evaluasi untuk menaksir kegiatan yang dibiayai secara khusus atau manfaat isi yang menyangkut benda-benda fisik, termasuk buku, pedoman kurikulum, film, peta rekaman, dan produk pembelajaran lainnya yang dapat dipegang.²⁰

Evaluasi dilakukan dengan suatu maksud dan tujuan yang berguna dan jelas sasarannya. Evaluasi mempunyai dua fungsi: formatif, yang dipakai untuk perbaikan dan pengembangan program yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi yang kedua adalah fungsi sumatif yang dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi tentang sejauh mana manfaat dari sesuatu dengan berdasarkan standar tertentu.

2. Hakikat Program

Program merupakan serangkaian atau sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Program juga diartikan kegiatan yang direncanakan dan perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu sehingga keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dapat diukur dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Program dapat terbagi menjadi berbagai macam bentuknya yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya:

²⁰ Barabara B. Seels and Rita C. Richey, "Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field." Diterjemahkan oleh Dewi S. Prawiradilaga, Rahardjo dan Yusufhadi, Miarso dengan judul *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994), h.60

²¹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h.6

- a. Ditinjau dari tujuan, misalnya program yang bertujuan mencari keuntungan (komersial) dan ada pula yang bertujuan sosial. Dengan melihat tujuan ini akan evaluasi program diukur atas tujuan tersebut.
- b. Ditinjau dari jenis, seperti program pendidikan, program kemasyarakatan, program pertanian dan yang lainnya. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas evaluasinya. Cara, model, metode penilaian untuk berbagai jenis program cenderung memiliki kesamaan.
- c. Ditinjau dari jangka waktu, seperti program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- d. Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit yang hanya melibatkan variabel terbatas dan program yang luas menyangkut banyak variabel.
- e. Ditinjau dari pelaksanaan, seperti program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuluh bahkan beratus orang.
- f. Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib banyak orang mengenai hal yang vital, sedangkan orang yang kurang penting adalah sebaliknya.²²

3.Evaluasi Program

Malik Ibrahim menyebutkan bahwa, “Evaluasi adalah suatu proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu

²² Suharsimi Arikunto .*Ibid*, h.8

dengan tujuan untuk membanu merumuskan keputusan, kebijakan lebih baik.”²³ Definisi ini menyebutkan bahwa kegiatan evaluasi program membandingkan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu. Menurut Ralph Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasi. Begitu pula Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa, “Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efek mengetahui efektivitas masing-masing komponennya”.²⁴

Purwanto dan Suparman berpendapat bahwa evaluasi program merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan, dan menjadikan semua obyek yang berkaitan dengan suatu pendidikan sebagai obyek evaluasi program²⁵. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa evaluasi program merupakan bagian dari evaluasi pendidikan dan semua obyek yang berkaitan dengan pendidikan dievaluasi. Purwanto dan Suparman juga mengartikan evaluasi sebagai penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliable untuk membuat keputusan pendidikan dan pelatihan.²⁶

Tayibnapis didalam buku yang sama mengatakan bahwa,

“Evaluasi program dalah proses teratur (sistematik) dalam pengumpulan informasi tentang bagaimana program itu berjalan, tentang dampak yang mungkin terjadi, serta menjawab pertanyaan yang dimintai untuk dapat mengambil keputusan apakah program tersebut dapat diperbaiki, dikembangkan atau bahkan dihentikan.”²⁷

²³ Malik Ibrahim, *Evaluasi Program Fasilitator Desa Intensif di Kabupaten Kendal*. (Jurnal Visi, Vol 1, No.2-2006)

²⁴ Suharimi Arikunto dan Cipi Safruddin A.J, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004),h.7

²⁵ Purwanto dan Suparman, *Op.cit.*,h.9

²⁶ *Ibid.*h.8

²⁷ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h.9

Melakukan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.²⁸

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pada umumnya hanya melakukan pengamatan pada beberapa variabel, antara lain adalah:

- 1) Perencanaannya,
- 2) Pelaksanaan sistem yang dipakai,
- 3) Struktur pelaksanaannya,
- 4) Penggunaan sumber daya,
- 5) Waktu pelaksanaannya,
- 6) Biaya yang dipakai

Evaluasi program juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses. Evaluasi ini biasanya dilakukan untuk pengambilan keputusan, misalnya akan digunakannya suatu sistem, strategi atau metode. Evaluasi program memiliki fungsi sebagai pembantu pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut.

Purwanto dan Suparman berpendapat bahwa evaluasi dilakukan dengan maksud atau tujuan yang berguna dan jelas sarannya. Sekurangnya ada empat kegunaan evaluasi program yaitu:

- a. Mengkomunikasikan program kepada masyarakat.
- b. Memberikan informasi kepada pembuat keputusan.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009),h. 290

- c. Menyempurnakan program yang ada.
- d. Meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan.²⁹

B. Model-model Evaluasi Program

Model evaluasi adalah desain evaluasi yang merupakan standar pelaksanaan evaluasi. Model evaluasi dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan kepentingan, penekanan atau tujuan.

Model evaluasi memiliki banyak bentuk sesuai dengan program yang dievaluasi. Model-model tersebut adalah sebagai berikut:

1) Model Evaluasi CIPP

Model ini dikemukakan pertama kali oleh Stufflebeam dalam rangka pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para administrator maupun manajer. Model ini menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi menjadi empat macam yaitu:

- a) *Context evaluation to serve planning decision*. Tahap evaluasi ini disebut sebagai tahap analisis kebutuhan. Evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai program, dan merumuskan tujuan program.
- b) *Input evaluation, structuring decision*. Tahap ini mengatur prosedur kerja evaluasi yang mencakup keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang akan diambil, serta rencana dan strategi untuk mencapai tujuan.
- c) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi ini merupakan prosedur dalam memonitor, memperbaiki dan mengontrol proses

²⁹ Purwanto dan Suparman, *Op.cit.*,h.30

pengimplementasian keputusan, yaitu sampai sejauh mana rencana telah diterapkan.

d) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi ini adalah evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya yang akan diambil.

2) Model Evaluasi UCLA

Model ini dikemukakan Alkin yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan yang akan berguna bagi pembuat keputusan. Alkin mengemukakan lima macam evaluasi, yaitu:

- a) Sistem *Assessment*, memberikan informasi tentang keadaan atau posisi program.
- b) Program *Planning*, membantu program tertentu yang mungkin kan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c) Program *Implementation*, menyiapkan informasi mengenai sosialisasi dan pengenalan program pada kelompok tertentu.
- d) Program *Improvement*, memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, program bekerja atau berjalan.
- e) Program *Certification*, memberikan informasi tentang nilai atau guna program.

3) Model Evaluasi Brinkerhoff

Model ini dikemukakan oleh Brinkerhoff dan Cs, yang membagi tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama yaitu:

- a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*. Desain evaluasi *fixed* lebih berstruktur karena tujuan program telah ditentukan dengan jelas sebelumnya sedangkan desain evaluasi *emergent* dibuat agar beradaptasi dengan pengaruh dan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang.
- b) *Formative vs Summative*. Evaluasi formatif dilakukan pada saat proses berjalannya suatu program untuk memperoleh informasi yang dapat memperbaiki program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dilaksanakan dengan tujuan menilai kegunaan suatu objek atau program.
- c) *Experimental and Quasi Experimental vs Natural/Unobtrusive Inquiry*. Evaluasi Eksperimen dan Kuasi Eksperimen memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian dan kemudian mengukur dampak yang terjadi akibat perlakuan tersebut melalui instrument format seperti tes, survey, kuesioner dan skala rating. Sedangkan *Natural Inquiry* mengamati dan berbicara secara langsung dengan audiensi yang natural. Sehingga metode observasi dan studi kasus menjadi alat utama dalam pengumpulan data pada model *Natural Inquiry*.
- 4) Model Evaluasi Program Stake
- Model Stake adalah salah satu model evaluasi program yang akan diambil untuk digunakan dalam program yang akan diteliti. Model Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu, *description* dan *judgement*. *Description* akan menunjukkan *Intents (goals)* dan *Observations (effects)* sedangkan *Judgement* menunjukkan *standard* dan *judgement*.

Stake juga mengatakan bahwa penilaian program pendidikan yang absolute, berarti kita melakukan perbandingan yang mutlak antara satu program dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penekanan yang paling besar pada model ini bahwa evaluator dapat membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi. Hal ini disebutkan oleh Stake yang menyatakan bahwa penggambaran hasil evaluasi (*description*) adalah berbeda dengan pertimbangan (*judgement*) yang merupakan hasil akhir dari evaluasi itu sendiri.

Model ini meliputi data tentang input, proses dan hasil tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan didalam suatu program untuk mengambil suatu pertimbangan atas program yang dievaluasi tersebut.

C. Program *Moving Class*

1. Hakikat *Moving Class*

Dasar *moving class* merupakan salah satu sistem pembelajaran dimana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar dikelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga saat pergantian mata pelajaran, bukannya guru yang datang ke kelas siswa, namun siswa yang datang ke kelas guru.

Penerapan *moving class* diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah, adanya aktivitas yang meningkat ini diharapkan akan mengubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-

materi yang diajarkan oleh guru disekolah atau dengan kata lain dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi³⁰.

Menurut Purwanto *moving class* terdiri dari dua kata, yaitu “*moving*” dan “*class*”. *Moving* berarti pindah. *Class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya.³¹

Menurut Sagala *moving class* (kelas berjalan) merupakan suatu strategi pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dengan strategi belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya.³²

Pembelajaran sistem *moving class* menurut Bandono (2008), adalah kegiatan pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang diikutinya. Guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya³³.

”*Moving Class* merupakan sistem belajar-mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Sehingga, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya, kelas Biologi, kelas Bahasa, dan kelas Fisika.”³⁴.

³⁰ Edi Sutarto, *Moving Class dan Motivasi Belajar Mempengaruhi Prestasi Belajar*, http://www.al-izhar-jkt.sch.id/public/media/warta/386_moving%20class.pdf (diakses pada tanggal 7 April 2011)

³¹ Purwanto, *Moving Class*, <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class/2008> (Diakses pada tanggal 7 April 2011)

³² Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h.47

³³ Bandono, *SMA N 7 Yogyakarta mencoba Terapkan Moving Class (kelas berpindah)*, <http://sevensers.com/berita/sma-negeri-7-yogyakarta-mencoba-terapkan-moving-class/> (diakses pada tanggal 28 April 2011)

³⁴ Evita, *Kegiatan Moving Class*. <http://evitaaaa.blogspot.com/2009/03/artikel-moving-class.html>. (Diakses tanggal 21 Juni 2011)

Moving Class merupakan desain ruang kelas berdasarkan mata pelajaran. Setiap ruang kelas dilengkapi sarana kelengkapan seperti atribut, perpustakaan mini dan lain-lain sesuai dengan mata pelajaran. Desain kelengkapan kelas dikelola oleh guru mata pelajaran dengan melibatkan peserta didik di kelas.

Sistem *moving class* ini di dalamnya setiap guru mata pelajaran mempunyai kelas pribadi, untuk mengikuti setiap pelajaran peserta didik harus berpindah dari satu kelas ke kelas lain yang sudah ditentukan. Sehingga, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Setiap kali subjek pelajaran berganti maka peserta akan meninggalkan kelas dan mendatangi kelas lainnya sesuai bidang studi yang dijadwalkan.

Moving Class merupakan salah satu metode dalam suatu proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁵

Saat peserta didik memasuki ruang kelas peserta didik akan dapat langsung memfokuskan diri pada pelajaran yang dipilihnya. Peserta didik akan dapat memilih kelas yang sesuai jenis pelajaran yang sesuai dengan jadwal mereka. Sehingga para peserta didik terlatih untuk berfikir dewasa dengan memberikan pilihan-pilihan.

Menurut Nugroho, adapun tujuan penerapan *Moving Class* adalah:

1. Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
2. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
3. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial siswa. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.

³⁵ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesioanalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), H.2

4. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent*)
5. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
 - a. Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
 - b. Pendamping mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
6. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran pendamping mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu pendamping mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.
7. Meningkatkan disiplin siswa dan pendamping
 - a. Pendamping akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing pendamping mata pelajaran.
 - b. Siswa ditekankan oleh setiap pendamping mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.
8. Meningkatkan keterampilan pendamping dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
9. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
10. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.³⁶

Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain.

Manfaat penerapan sistem ini, diantaranya waktu belajar yang optimal, memupuk kedisiplinan, dan kemandirian peserta didik, memastikan anak berada pada lingkungan yang aman dari pengaruh buruk yang ada di luar sekolah.

³⁶ Rubertus Baluk Nugroho, *Strategi Belajar Dengan Moving Class*, 2009, <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=14443> (Diakses pada tanggal 7 April 2011)

Pelaksanaan *moving class* membuat proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih dinamis dan menyenangkan, karena tiap-tiap bidang studi memiliki ruang kelas tersendiri. Terpisahnya tiap ruang kelas bidang studi ini, membuat guru dapat mengkreasikan dan mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Keunggulan strategi pembelajaran *Moving Class* para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar dalam menerima pelajaran. Sementara para guru, dapat menyiapkan materi pelajaran dengan lebih baik. Kelebihan dan kekurangan lain dalam *Moving Class* diantaranya:

1. Kelebihan dan kekurangan *moving class* (Elvosfor Learning Center, 2009):
 - a. Kelebihan *moving class*:
 - 1) Membuat siswa siap menghadapi sistem yang diterapkan di kuliah (*moving class*) sejak dini.
 - 2) Guru tidak perlu berpindah-pindah ruangan.
 - 3) Tidak membuat siswa bosan dengan ruangan kelas.
 - 4) Membuat siswa aktif, tidak hanya diam di kelas.
 - b. Kekurangan *moving class*:
 - 1) Kelas kotor, karena siswa tidak bertanggung jawab karena merasa bukan ruangan kelasnya.
 - 2) Kurang efektif dalam waktu, karena waktu terbuang untuk berpindah-pindah ruangan.
 - 3) Siswa sering kehilangan barang, karena bergantian menggunakan ruangan kelas³⁷.
2. Kelebihan dan kekurangan *moving class* (Fadima, 2008):
 - a. Kelebihan *moving class*:
 - 1) Jika setiap mata pelajaran sudah memiliki ruangan tetap, ruangan itu dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.
 - 2) Mengurangi rasa jenuh di kelas.
 - 3) Bebas memilih tempat duduk sesuai dengan keinginan.
 - b. Kekurangan *moving class*:
 - 1) Waktu untuk pindah dari ruangan satu ke ruangan yang lain jadi terbuang banyak.
 - 2) Banyak hal yang menyebabkan siswa tidak langsung masuk ke kelas berikutnya, contohnya jajan di kantin, atau mengobrol dengan yang beretemu saat berpindah ruangan.³⁸

³⁷ Elvosfor Learning Center.2009. *Sistem Moving Class Di SMA Negeri 2 Palangkaraya..*
<http://elvosfor.wordpress.com/2009/02/22/sistem-moving-class-di-smada/> (diakses pada tanggal 6 Mei 2011)

Moving Class bertolak pada aspek: kelompok belajar, desain belajar dan bidang studi, perpindahan kelas, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta pengelompokkan kelas. Dengan konsep ini diharapkan dapat memandirikan siswa, menstimulasi kreativitas berfikir, serta mendinamisirkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep, model, teori dan aplikasi.

Berdasarkan beberapa defnisi dari para ahli diatas disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *moving class* adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar aktif dan kreatif dengan bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar untuk pelajaran tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Standar Program *Moving Class* Di SMA³⁹

1. Landasan Pelaksanaan *Moving Class*

Berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan penerapan Standar Nasional Pendidikan adalah implementasi sekolah kategori mandiri, salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah Rintisan Sekolah Kategori Mandiri telah memiliki program-program yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaannya, yang salah satu program adalah melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*Moving Class*). Hal ini berlandaskan pada⁴⁰:

³⁸ Fadima, 2009, *Moving Class: Pendapat Siswa Labschool Rawamangun*.
<http://fadima.multiply.com/journal/item/91>, (diakses pada tanggal 6 Mei 2011)

³⁹ Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Dinas Pendidikan Menengah, *Panduan Pelaksanaan Moving Class SMA Negeri 59 Jakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*,. Jakarta: 2009

⁴⁰ Buku 2 Profil Sekolah Kategori Mandiri SMA , Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah , Direktorat Pembinaan SMA , Jakarta 2007

1. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
 2. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah.
 3. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1, huruf b, huruf f dan Bab IX pasal 35.
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah yang mengatur pembagian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten / kota
 5. Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 , bagian ketiga pada pasal 10 dan 11, Ayat 3.
 6. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
 7. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan
 8. Permendiknas Nomor 6 tahun 2007, sebagai penyempurnaan Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006.
 9. Buku 2 Profil Sekolah Kategori Mandiri SMA , Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah , Direktorat Pembinaan SMA , Jakarta 2007.
-

2. Pengertian *Moving Class*

Pembelajaran sistem *moving class* adalah kegiatan pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai dengan pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*. Pembelajaran dengan *Team Teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Agar pelaksanaan dengan sistem kelas berpindah dapat terlaksana dengan baik dan memberi peningkatan yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dan lulusan siswa maka perlu disusun strategi pelaksanaan, perangkat peraturan dan administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

3. Tahapan Pelaksanaan *Moving Class*

a) Perencanaan.

Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2007/2008 dalam bentuk pengumpulan informasi dan sumber pendukung yang kemudian dituangkan dalam bentuk rancangan pedoman pelaksanaan *moving class* SMA Negeri. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan pembahasan secara seksama dikalam Tim RSKM untuk menguji kemungkinan dan tingkat ketercapaian pelaksanaannya.

b) Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tahun pelajaran 2008/2009 yang diberikan kepada para guru, staf dan karyawan, SMA Negeri, juga diberikan kepada para siswa, komite sekolah dan orang tua siswa.

c) Uji Coba

Uji coba pelaksanaan *moving class* dilaksanakan pada tahun 2009/2010 untuk kelas X dan XI.

d) Pelaksanaan

Kegiatan sistem pembelajaran *Moving Class* direncanakan paling lambat pada tahun pelajaran 2010 / 2011 untuk semua kelas X, XI dan XII.

4. Sistem Pembelajaran

Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Peserta didik akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki peserta didik, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *Moving Class*. *Moving Class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada peserta didik untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, peserta didik akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan

bidang studi yang dipelajarinya. Penerapan *moving class* yang akan dilaksanakan di SMA Negeri bertujuan untuk:

1. Memfasilitasi peserta didik yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
2. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi.
3. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial peserta didik. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan peserta didik lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
4. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan peserta didik (*multiple intelegent*).

5. Strategi Pelaksanaan *Moving Class*

Strategi pembelajaran dengan sistem *moving class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan Sekolah Kategori Mandiri yang dilaksanakan dengan pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu. Strategi ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Guru memiliki ruangan mengajar sendiri yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran.

2. Guru memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terkait oleh keterbatasan sirkulasi dan troubleshooting.
3. Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar.
4. Pembelajaran *Team Teaching* mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan dalam berkoordinasi.
5. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaiannya dilakukan secara *Team Teaching* sehingga dapat mengurangi inkonsistensi dalam penilaian terhadap mata pelajaran tertentu.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan secara *Moving Class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya, pengorganisasian, pelaksana, tugas, kewajiban dan wewenang.

a) Penanggung Jawab Akademik

Penanggung jawab akademik secara umum memiliki peran sebagai wali kelas, disamping itu memiliki tugas dan kewajiban khusus:

- a. Membuat rekap terhadap kejadian-kejadian khusus terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya yang diserahkan kepada guru pembimbing.
- b. Memberi bimbingan terhadap peserta didik yang membutuhkan penanganan khusus dibidang akademik dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Membantu peserta didik dalam menentukan beban belajar yang akan diambil (dalam sistem SKS).

- d. Membuat rekap terhadap tingkat kehadiran peserta didik, mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik yang diserahkan kepada TIM TIK dalam rangka pengolahan laporan hasil belajar peserta didik (LHBPD).

b) TIM Pengembang TIK

TIM Pengembang TIK secara umum berkewajiban melakukan perawatan dan pengembangan prasarana TIK yang berkaitan dengan administrasi dan Pembelajaran. Secara khusus TIM TIK memiliki tugas:

- a. Melakukan pengolahan nilai, baik untuk nilai midsemester maupun nilai semester yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik.
- b. Membuat laporan hasil penilaian sesuai format yang berlaku
- c. Membuat hasil analisa beban studi peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik.
- d. Membuat hasil analisa penjurusan peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik.
- e. Membuat hasil rekap mengenai kehadiran peserta didik, kehadiran guru berdasarkan data yang diserahkan oleh Penanggungjawab Akademik dan hasil input data Sistem Informasi Manajemen Absensi Guru dan Karyawan.

c) Tim Pengelola *Moving Class*

TIM Pengelola *Moving Class* secara akademik dibawah Wakasek Urusan Kurikulum/Staf Wakasek Urusan Kurikulum yang secara umum menjalankan kewajiban dan tugasnya sesuai beban yang diberikan. TIM ini dapat dibentuk secara khusus dibawah Wakasek Kurikulum yang secara khusus memiliki tanggungjawab untuk:

- a. Mengelola Jadwal dan Perencanaan *moving class*.
- b. Mengkoordinasi Penanggung Jawab Akademik dalam pelaksanaan administrasi dan bimbingan terhadap peserta didik.
- c. Menyiapkan format-format yang diperlukan untuk pengelolaan administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Menyusun peraturan dalam pelaksanaan kegiatan PBM, remedial dan pengayaan, piket guru dan Penetapan Peraturan Akademiknya.

6. Strategi Pengelolaan *Moving Class*

a. Pengelolaan Perpindahan Peserta Didik

- 1) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
- 2) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
- 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
- 4) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya.
- 5) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit.
- 6) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran.

- 7) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.
- 8) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan penanggung jawab akademik bersama dengan guru pembimbing.

b. Pengelolaan Ruang Belajar Mengajar

- 1) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya
- 2) Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib peserta didik dan daftar inventaris yang ditempel di dinding.
- 3) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran.
- 4) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh penanggung jawab rumpun mata pelajaran.
- 5) Guru bertanggungjawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.

c. Pengelolaan Pembelajaran

- 1) Pembelajaran dapat dilaksanakan secara TIM (*Team Teaching*) yang minimal terdiri dari 2 orang guru, dimana 1 orang guru sebagai guru utama dan yang lain sebagai kolaboran/asisten.
- 2) Dalam TIM Teaching, ada 1 guru yang bertanggung jawab untuk tingkat kelas yang berbeda. Misal : guru penanggungjawab kelas X, guru penanggungjawab kelas XI dan guru penanggungjawab kelas XII.
- 3) Apabila ada seorang guru tidak dapat mengajar karena suatu hal atau sedang melaksanakan tugas dan kegiatan kedinasan lain yang berkaitan dengan Peningkatan mutu, dapat digantikan dengan kolaboran dan kepada yang bersangkutan mengganti hari-hari tidak mengajar kepada kolaboran sebagai guru utama. Misalnya Seorang guru utama kelas X mempunyai kolaboran guru utama kelas XI, apabila guru utama kelas X tidak mengajar 6 jam maka yang bersangkutan berkewajiban mengganti sebagai guru utama kelas XI sebanyak 6 jam pelajaran.

d. Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta Didik

- 1) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan guru.
- 2) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
- 3) Guru mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.

- 4) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada penanggung jawab akademik.
- 5) Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar.

e. Pengelolaan Penilaian

Untuk memudahkan dalam pengelolaan penilaian dikoordinir oleh Wakasek / Staf Wakasek Urusan Litbangnev

- 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran
- 2) Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- 3) Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.
- 4) Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel.

f. Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- 1) Remedial dan Pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka dan praktik.
- 2) Remedial dan Pengayaan dilaksanakan secara *TIM Teaching*, dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu.

- 3) Kegiatan Remedial dan Pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tak terstruktur (25 menit).
- 4) Remedial dan Pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal: guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaborasi memberi remedial.
- 5) Tidak diadakan Remedial untuk ujian/ulangan semester.
Remedial dilakukan maksimal sampai 2 (dua) kali dan Pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest ulangan harian dan ulangan mid semester.

7. Sarana dan Prasarana Pelaksanaan Kelas Berpindah (*Moving Class*)

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibanding dengan pembelajaran yang konvensional baik kebutuhan ruang maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran.

Berkaitan dengan sarana gedung di SMA Negeri sudah sebagian besar terpenuhi karena tinggal memanfaatkan kelas-kelas yang sudah ada dan beberapa ruang lain sebagai penunjang pembelajaran. Sedangkan kebutuhan peralatan pembelajaran sebagai isi gedung tersebut sesuai mata pelajaran masing-masing belum sepenuhnya terpenuhi. Untuk memenuhi peralatan mata pelajaran pada tahap awal dibutuhkan informasi dari para guru mata pelajaran tentang hal-hal yang dibutuhkan. Setelah semua kebutuhan dapat teridentifikasi, maka secara bertahap sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah yang didukung oleh Komite Sekolah perlu

melakukan langkah-langkah pemenuhan peralatan tersebut secara bertahap. Tahap-tahapan ini salah satunya akan digunakan sebagai penyusunan Rencana Anggaran dan Pendapatan Sekolah tiap tahunnya. Diharapkan dalam waktu lima tahun kebutuhan peralatan pembelajaran ini dapat terpenuhi.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini di dahului dengan studi referensi awal yang bertujuan mengeksplorasi temuan-temuan yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang diperoleh dari sumber lokal terdapat 3 (tiga) penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa jenis penelitian yang ditemukan, yaitu; (1) Wahyuni yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Percepatan Belajar Di SMA Labschool Jakarta Timur” melakukan studi evaluatif mengenai masukan (*input*) dan komponen proses di Kotamadya Jakarta Timur.⁴¹ Temuan ini yakni pada tahun 2005 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yg terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 3 orang guru kelas program akselerasi, 10 orang siswa kelas 1, 10 orang siswa kelas 2, 7 orang siswa kelas 3 akselerasi yang di ambil secara random dan wawancara dengan 2 dosen Teknologi Pendidikan sebagai ahli Pembelajaran. Pada komponen konteks menunjukkan bahwa secara rasional asumsi-asumsi tujuan penyelenggaraan program akselerasi sudah baik secara konseptual dan legalistik. Sedangkan pada komponen masukan, proses dan produk mengindikasikan bahwa kurikulum

⁴¹ Dwi Wahyuni, *Evaluasi Pelaksanaan Program Percepatan Belajar Di SMA Labschool Jakarta Timur*, (Jakarta : Skripsi FIP UNJ, 2005)

berdiferensiasi dan sumber daya dalam pelaksanaan program percepatan belajar disimpulkan cukup baik dan perlu untuk terus berkembang.

Penelitian selanjutnya (2) mengenai *moving class* yang telah diteliti pada tahun 2006 oleh Dana Ristaningsih dengan judul “Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Moving Class* Dengan Model pembelajaran Permanen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Pada Siswa Kelas II Di SMP Negeri 1 Panarukan Tahun Ajaran 2005/2006.” Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa nilai kelas II pada mata pelajaran Sejarah lebih meningkat dibandingkan model pembelajaran sebelumnya. Sehingga model pembelajaran *moving class* terbukti efektif diterapkan pada pelajaran sejarah, khususnya Kelas II Di SMP Negeri 1 Panarukan.

Penelitian yang dilakukan Choeriyah (3), “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di SDN Gedong 04 Pasar Rebo”⁴² pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan evaluasi yang ada berkaitan dengan aspek-aspek pelaksanaan pendidikan inklusif sebagai program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, di SDN Gedong 04 Pasar Rebo Jakarta Timur sebagai salah satu sekolah inklusi di DKI Jakarta. Penelitian ini meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan khusus atau hambatan belajar, bukan untuk anak *gifted* dapat berkembang secara akademik dan psikososial patut dipertimbangkan.

⁴² Siti Choeriyah, Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di SDN Gedong 04 Pasar Rebo, (Jakarta : Skripsi FIP UNJ, 2010)

F. Komponen Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang tujuannya untuk mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program.⁴³ Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.⁴⁴

Tabel II.1
Model Evaluasi CIPP⁴⁵

<i>Aspect of evaluation</i>	<i>Type of decision</i>	<i>Kind of question answered</i>
<i>Context evaluation</i>	<i>Planning decisions</i>	<i>What should we do?</i>
<i>Input evaluation</i>	<i>Structuring decisions</i>	<i>How should we do it?</i>
<i>Process evaluation</i>	<i>Implementing decisions</i>	<i>Are we doing it as planned? And if not, why not?</i>
<i>Product evaluation</i>	<i>Recycling decisions</i>	<i>Did it work?</i>

Sumber : The CIPP approach to evaluation (Bernadette Robinson, 2002)

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya pada sampai deskripsi dan judgement mengenai kekuatan dan kelemahan program yang

⁴³ Fuddin, *Program Evaluasi dengan Metode CIPP*, Juli 2008, (<http://fuddin.wordpress.com/2008/07/02/teori-evaluasi-dengan-cipp/>). (Diakses pada tanggal 25 Juli 2011)

⁴⁴ Munawar Kholil, *Perancangan Kurikulum*, Mei 2007, (<http://saungwali.wordpress.com/2007/05/23/perancangan-kurikulum/>). (Diakses pada tanggal 25 Juli 2011)

⁴⁵ Robinson, Bernadette. *The CIPP approach to evaluation. COLLIT project: A background note from Bernadette Robinson. 4 May 2002. Retrieved from the Commonwealth of Learning Discussion Area web site 2009-09-19. http://hub.col.org/2002/collit/att-0073/01-The_CIPP_approach.doc*. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2011)

dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi yaitu : *Context, Input, Process* dan *Product*. Menurut model ini, keempat dimensi tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan :

1. *Context*, bertujuan untuk merumuskan institusioanal konteks, mengidentifikasi target dari populasi dan mengetahui apa yang mereka butuhkan, mengidentifikasi kesempatan yang mereka digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, untuk mengetahui permasalahan yang ada, dan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah sesuai dengan apa yang diinginkan. Evaluasi konteks yaitu suatu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
2. *Input*, bertujuan mengidentifikasi atau mengukur kemampuan sistem, strategi program, alternatif, desain prosedural untuk pelaksanaan strategi, anggaran dan penjadwalan. Evaluasi input meliputi bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan prasarana, serta media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
3. *Process*, bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan program, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan program, menyediakan informasi untuk persiapan program selanjutnya. Evaluasi proses merupakan pelaksanaan

yang nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.

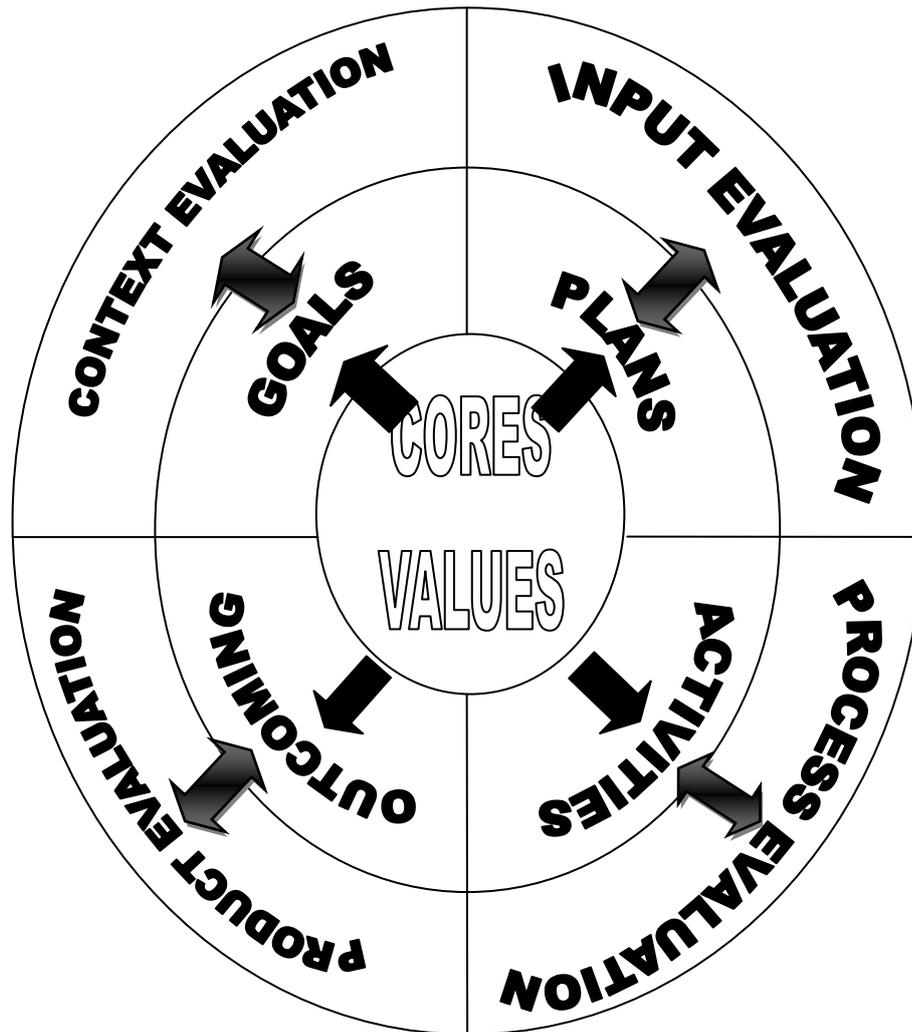
4. *Product*, bertujuan untuk mengumpulkan gambaran dan keputusan tentang hasil dan menghubungkannya pada tujuan dan menginterpretasi pencapaian dari program. Evaluasi produk meliputi keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Keempat dimensi yang ada dalam evaluasi CIPP Stufflebeam ini merupakan suatu kegiatan mengevaluasi yang sistematis dan terinci mulai dari konteks mengenai tujuan dan kebutuhan hingga hasil yang ditimbulkan dari penerapan program yang dievaluasi tersebut.

Tabel II.2
Komponen – komponen dalam Evaluasi CIPP⁴⁶:

<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan keputusan • Menjelaskan konteks • Membandingkan kenyataan dengan yang diharapkan dalam input dan output • Menganalisis penyebab ketidaksesuaian antara fakta dengan yang diharapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memprogramkan keputusan. • Menjelaskan dan menganalisis sumber materi dan SDM yang ada. • Desain prosedur untuk penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan keputusan • Memonitor aktifitas yang terjadi • Menjelaskan proses yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendaur ulang keputusan • Menginterpretasikan hasil dalam informasi konteks, input dan proses.

⁴⁶ B.Robinson, *op.cit.*,h.36



Gambar II.1
Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP dan Asosiasi Hubungan dengan Program⁴⁷

Komponen-komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks merupakan penjelasan dari tujuan yang akan dicapai dari program yang akan dievaluasi. Evaluasi input dalam CIPP merupakan rencana dan program yang diselenggarakan. Sedangkan evaluasi proses adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam program evaluasi tersebut. Evaluasi produk atau hasil yang

⁴⁷ Thomas Kalleghan, et al, *op.cit.*, h.33

ditimbulkan dari pelaksanaan program tersebut. Keempat dimensi tersebut memiliki ruang yang berbeda dalam mengevaluasi.

Evaluasi program *moving class* ini dilakukan peneliti dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yaitu model CIPP. Menurut Suharsimi Arikunto, model ini sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program pemrosean seperti halnya pelaksanaan pembelajaran karena model ini mengarahkan pada obyek sasaran evaluasinya pada proses masukan sampai hasil.⁴⁸ Selain itu, model evaluasi ini banyak digunakan dalam mengevaluasi suatu program pembelajaran dan banyak dibahas oleh literatur evaluasi sehingga memudahkan penulis dalam penggunaannya.

G. Prosedur Evaluasi Program

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi melibatkan prosedur evaluasi. Prosedur evaluasi yang dimaksud adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Adapun prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan evaluasi program *moving class* adalah:

- 1) Memfokuskan evaluasi berdasarkan lingkup penilaian
- 2) Mendesain evaluasi
- 3) Mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan
- 4) Mengadakan instrumen
- 5) Menganalisis informasi berdasar data yang diperoleh
- 6) Melaporkan hasil evaluasi

⁴⁸ Suharsimi arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan*. 2004. Jakarta: Bumi aksara h.37

Berdasarkan prosedur tersebut penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan *moving class* sesuai dengan standar (kriteria yang telah ditetapkan) dan pelaksanaan program. Aspek-aspek yang dinilai adalah sumber atau input siswa, keterlaksanaan kurikulum, penyiapan sumber daya ketika program dilaksanakan.